



Aktivitas Menggambar dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5–6 Tahun di TK Nanda Palangka Raya

Dea* , Yoan Colina, Agus Sutrisno Muljono

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: dea333915@gmail.com* , yoancolinaiaknpky@gmail.com,

agussutrisnomuljono79@gmail.com

Keywords:	ABSTRACT
<i>Drawing Activities; Visual-Spatial Intelligence; Early Childhood.</i>	<i>Visual-spatial intelligence is a fundamental aspect in early childhood cognitive development that plays an important role in the ability to understand the concepts of shape, color, size, direction, position, and relationships between objects. However, its development has not received adequate attention in early childhood learning practices that tend to be oriented towards basic academic skills. A similar condition was found in Nanda Kindergarten, Palangka Raya, where some children in group B aged 5-6 years still had difficulty recognizing the concept of space. This study aims to describe the implementation of drawing activities in developing visual-spatial intelligence in children aged 5-6 years and identify supporting and inhibiting factors. The study used a descriptive qualitative approach with one teacher and 15 children in group B as subjects. Data were collected through moderate participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña models. Data validity was tested through technical triangulation. Drawing activities were carried out systematically through three methods: free drawing, imitating examples, and drawing according to a theme, which stimulate the recognition of shape, color, size, direction, position, and relationships between objects. Supporting factors include teacher competence, media availability, a conducive environment, parental support, and children's enthusiasm. Inhibiting factors include differences in children's abilities, unstable concentration, and suboptimal classroom lighting. Drawing activities have been proven effective in developing visual-spatial intelligence in children aged 5-6 years at Nanda Kindergarten, Palangka Raya. This study provides a theoretical contribution in the form of enriching the implementation of Gardner's theory of multiple intelligences in early childhood education (PAUD) and a practical contribution in the form of recommendations for teachers and PAUD institutions in designing more effective drawing activities. Teachers are advised to develop variations in drawing activities with guidance tailored to the child's abilities. Future researchers are advised to examine the development of visual-spatial intelligence through other media or activities with broader subjects and approaches.</i>
Kata kunci:	ABSTRAK
<i>Aktivitas Menggambar; Kecerdasan Visual Spasial; Anak Usia Dini.</i>	<i>Kecerdasan visual spasial merupakan aspek fundamental dalam perkembangan kognitif anak usia dini yang berperan penting dalam kemampuan memahami konsep bentuk, warna, ukuran, arah, posisi, dan hubungan antarobjek. Namun demikian, pengembangannya masih belum mendapat perhatian memadai dalam praktik pembelajaran PAUD yang cenderung berorientasi pada kemampuan akademik dasar. Kondisi serupa ditemukan di TK Nanda Palangka Raya, di mana sebagian anak kelompok B usia 5-6 tahun masih mengalami kesulitan mengenal konsep ruang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan aktivitas menggambar dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek satu guru dan 15 anak kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi moderat, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data diuji melalui triangulasi Teknik.</i>

Aktivitas menggambar dilaksanakan secara sistematis melalui tiga metode, yaitu menggambar bebas, meniru contoh, dan menggambar sesuai tema, yang menstimulasi pengenalan bentuk, warna, ukuran, arah, posisi, dan hubungan antarobjek. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, ketersediaan media, lingkungan kondusif, dukungan orang tua, dan antusiasme anak. Faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan anak, konsentrasi yang belum stabil, dan pencahayaan kelas yang kurang optimal. Aktivitas menggambar terbukti efektif mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di TK Nanda Palangka Raya. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan implementasi teori kecerdasan majemuk Gardner dalam PAUD serta kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi guru dan lembaga PAUD dalam merancang kegiatan menggambar yang lebih efektif. Guru disarankan mengembangkan variasi kegiatan menggambar dengan pendampingan yang disesuaikan kemampuan anak. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji pengembangan kecerdasan visual spasial melalui media atau kegiatan lain dengan subjek dan pendekatan lebih luas.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0--6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat, sehingga periode ini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) (Khadijah, 2021). Pada masa ini, seluruh aspek perkembangan anak, termasuk aspek kognitif, fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, dan seni, memerlukan stimulasi yang tepat agar dapat berkembang secara optimal (Suryana, 2021). Stimulasi yang diberikan pada masa ini akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap keberhasilan anak di masa depan, karena sekitar 80% perkembangan otak anak terjadi pada usia dini (Suyadi & Ulfah, 2019). Salah satu aspek kognitif yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini adalah kecerdasan visual spasial, yaitu kemampuan memahami, mengelola, dan memanipulasi gambaran dalam imajinasi, baik dalam bentuk dua maupun tiga dimensi (Latifah, 2024). Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial yang baik cenderung lebih mudah memahami konsep bentuk, arah, pola, serta hubungan ruang yang kelak dibutuhkan dalam pembelajaran matematika, sains, maupun keterampilan kreatif lainnya (Efendi & Mayar, 2026; Nasution et al., 2025).

Konsep kecerdasan visual spasial merujuk pada teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dikembangkan oleh Howard Gardner dan diperluas oleh Armstrong (2013), yang menyatakan bahwa kecerdasan ini ditunjukkan melalui kemampuan mengenali bentuk, warna, hubungan ruang, memvisualisasikan objek, serta mengubah gambaran mental menjadi bentuk visual (Armstrong, 2013; Nasution et al., 2025). Gardner mengidentifikasi kecerdasan visual-spasial sebagai salah satu dari sembilan jenis kecerdasan yang dimiliki manusia, di samping kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial (Fiandita, 2023; Musfiroh, 2018). Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial yang tinggi cenderung menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap aktivitas yang melibatkan pengamatan visual, seperti menggambar, melukis, merangkai balok, menyusun puzzle, dan kegiatan lain yang memerlukan kemampuan membayangkan dan memvisualisasikan objek dalam ruang (Suryani, 2018; Latifah, 2024). Selain itu, anak dengan kecerdasan visual spasial yang baik juga menunjukkan kemampuan berpikir dalam tiga dimensi, penggunaan citra mental, penalaran spasial, manipulasi gambar, keterampilan artistik, dan imajinasi aktif yang berkembang dengan baik (Nasution et al., 2025; Sartika, 2023).

Salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini dalam memberikan stimulasi kecerdasan visual spasial adalah aktivitas menggambar (Suryani, 2018; Wibowo, 2023; Safitri & Nirwana, 2024). Melalui kegiatan menggambar, anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan ide, pemikiran, dan emosi, sekaligus melatih koordinasi mata dan tangan, kemampuan motorik halus, serta kemampuan berpikir visual (Karolina, 2018). Aktivitas menggambar juga memungkinkan anak untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas, karena anak bebas menuangkan apa yang dilihat maupun yang dibayangkan ke dalam bentuk visual (Wibowo, 2023). Komponen utama kecerdasan visual spasial yang dapat distimulasi melalui kegiatan menggambar meliputi kesadaran terhadap warna, garis, bentuk, ruang, ukuran, dan kemampuan mempresentasikannya dalam bentuk visual (Nasution et al., 2025; Sartika, 2023). Dengan demikian, aktivitas menggambar memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan kecerdasan visual spasial anak karena keduanya sama-sama melibatkan proses pengamatan, representasi visual, dan manipulasi elemen-elemen visual dalam ruang.

Menggambar secara umum dapat dipahami sebagai proses atau teknik untuk menghasilkan gambaran suatu objek, adegan, maupun ide dengan cara membuat garis pada suatu permukaan, yang bersifat garis-sentris namun dapat pula melibatkan unsur titik, sapuan kuas, maupun elemen visual lainnya (Wibowo, 2023). Menggambar berbeda dengan melukis atau aktivitas pewarnaan, meskipun ketiganya termasuk dalam bentuk ekspresi visual. Bagi anak usia dini, menggambar bukan sekadar aktivitas seni, melainkan juga sarana penting untuk mengekspresikan ide, pemikiran, perasaan, serta emosi yang mungkin belum mampu diungkapkan melalui kata-kata (Karolina, 2018). Anak bebas menuangkan hal yang dilihat maupun yang dibayangkan ke dalam bentuk visual, dan akan merasa bangga serta senang setelah menyelesaikan gambarnya karena karya tersebut menjadi media komunikasi nonverbal untuk menyampaikan pesan kepada orang lain (Wibowo, 2023). Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan apresiasi terhadap hasil gambar anak, karena kritik negatif terhadap hasil karya anak dapat menghambat kreativitas dan rasa percaya diri anak dalam berekspresi (Suryani, 2018). Karya gambar anak merupakan wujud imajinasi alami anak yang perlu diapresiasi dan dihargai sebagai bagian dari proses perkembangan kognitif dan kreatifnya.

Pada rentang usia 5--6 tahun, anak berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional menurut teori Piaget, yang ditandai dengan kemampuan menggunakan simbol, mengenali bentuk, warna, ukuran, arah, dan hubungan ruang (Muttaqien & Sa'adah, 2023; Andayani, 2021). Pada tahap ini, anak mulai mampu melakukan representasi mental terhadap objek yang diamati, meskipun pemikirannya masih bersifat egosentris dan belum sepenuhnya logis (Suryana, 2021). Kemampuan motorik halus anak pada usia ini juga berkembang semakin baik sehingga anak mampu memegang alat tulis dengan benar, menggambar berbagai bentuk, mewarnai, serta melakukan aktivitas yang memerlukan ketelitian dan koordinasi mata-tangan yang baik (Andayani, 2021; Hamzah, 2021). Kemampuan kognitif dan motorik halus tersebut menjadi landasan penting dalam kegiatan menggambar karena mendukung anak menghasilkan bentuk dan garis yang lebih terarah, sekaligus menjadi dasar berkembangnya kecerdasan visual spasial anak (Suryani, 2018; Armstrong, 2013). Dengan demikian, usia 5--6 tahun merupakan masa yang tepat untuk memberikan stimulasi kecerdasan visual spasial melalui aktivitas

menggambar, karena anak pada usia ini telah memiliki kesiapan kognitif dan motorik yang memadai untuk terlibat dalam kegiatan tersebut secara bermakna.

Meskipun demikian, dalam praktiknya kecerdasan visual spasial masih belum mendapatkan perhatian yang cukup dalam pendidikan anak usia dini (Abidin & Kurniawati, 2020) dan (Kaunang & Arsyad, 2020). Pembelajaran di berbagai lembaga PAUD masih banyak berorientasi pada kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung), sementara pengembangan kecerdasan visual spasial seringkali terabaikan atau hanya diberikan sebagai kegiatan pelengkap tanpa perencanaan yang sistematis (Efendi & Mayar, 2026; Noventy et al., 2024). Padahal, kecerdasan visual spasial memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kemampuan akademik anak di jenjang pendidikan selanjutnya, terutama dalam mata pelajaran matematika (geometri), sains, dan seni (Nasution et al., 2025; Nuraini et al., 2022). Kurangnya perhatian terhadap pengembangan kecerdasan visual spasial dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak yang memerlukan visualisasi dan penalaran spasial di kemudian hari (Armstrong, 2013; Latifah, 2024). Kondisi tersebut juga ditemukan pada hasil observasi awal di TK Nanda Palangka Raya, tempat sebagian anak kelompok B usia 5--6 tahun masih mengalami kesulitan mengenal konsep ruang, seperti membedakan kanan dan kiri, atas dan bawah, serta menempatkan objek secara proporsional dalam gambar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan visual spasial anak di lembaga tersebut masih perlu dikembangkan melalui stimulasi yang terencana dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara kegiatan menggambar dan perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2018) menunjukkan bahwa kegiatan menggambar imajinatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di RA Khairin Islamic School Medan, dengan peningkatan rata-rata nilai dari 5,412 menjadi 9,647 setelah diberikan perlakuan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental dengan desain *pre-experimental one group pre-test post-test*, yang membuktikan bahwa menggambar imajinatif efektif dalam meningkatkan kemampuan visual spasial anak (Suryani, 2018). Sementara itu, Novita (2021) dalam penelitiannya di TK Tunas Bangsa Bandar Lampung menemukan bahwa upaya guru melalui kegiatan menggambar dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun, dengan faktor pendukung berupa kreativitas guru dalam menyediakan media dan metode yang bervariasi serta faktor penghambat berupa keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan anak. Penelitian Safitri (2024) dan Safitri & Nirwana (2024) menyimpulkan bahwa kegiatan menggambar bebas mampu meningkatkan kemampuan visual spasial anak TK Musi Indah melalui kesempatan berekspresi dan berimajinasi, serta didukung oleh peran guru yang memberikan motivasi dan bimbingan secara individual.

Penelitian lebih lanjut oleh Efendi dan Mayar (2026) membuktikan bahwa teknik menggambar *graffito* berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan visual spasial anak di TK Miftahul Jannah Padang dengan nilai signifikansi $p=0.000$, yang menunjukkan bahwa variasi teknik menggambar dapat memberikan stimulasi yang berbeda terhadap perkembangan visual spasial anak. Noventy et al. (2024) mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran menggambar pada anak tunarungu dapat melatih kecerdasan visual spasial, dengan faktor pendukung berupa fasilitas yang memadai, peran guru yang kompeten, dan metode yang

bervariasi, serta faktor penghambat berupa keterbatasan komunikasi dan konsentrasi anak. Kaunang dan Arsyad (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan media papan grafik efektif dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak di kelompok B1 RA Al-Mourky Kabupaten Gorontalo, yang menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam stimulasi visual spasial. Penelitian Sartika (2023) di RA Al-Mujahidin juga menegaskan bahwa kegiatan menggambar yang dirancang dengan baik dapat mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak kelompok A, dengan faktor pendukung utama berupa antusiasme anak dan dukungan orang tua. Karolina (2018) dalam penelitiannya di TK Sepakat Kecamatan Talo menemukan bahwa kegiatan menggambar yang dilakukan secara rutin dan terencana dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial anak, dengan catatan bahwa guru perlu memberikan pendampingan yang sesuai dengan tingkat kemampuan setiap anak.

Berdasarkan kajian penelitian-penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental (Suryani, 2018; Efendi & Mayar, 2026) yang lebih berfokus pada pengukuran hasil daripada mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan secara mendalam. Kedua, penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif (Novita, 2021; Safitri, 2024; Sartika, 2023; Karolina, 2018) cenderung berfokus pada satu metode menggambar saja, tanpa mengkaji secara komprehensif kombinasi berbagai metode menggambar dalam pembelajaran reguler di dalam kelas. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara khusus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan aktivitas menggambar secara holistik dalam konteks PAUD di Kalimantan Tengah. Keempat, penelitian terdahulu belum banyak yang mengkaji bagaimana aktivitas menggambar dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam pembelajaran sehari-hari di dalam kelas, terutama dalam konteks kurikulum yang berlaku di TK. Penelitian ini menjembatani celah tersebut dengan mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan aktivitas menggambar dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia 5--6 tahun di TK Nanda Palangka Raya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang holistik. Penelitian ini mengkaji tiga metode menggambar sekaligus (menggambar bebas, meniru contoh, dan sesuai tema) dalam pembelajaran reguler di dalam kelas, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh dan komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada satu metode tertentu.

Penelitian ini menjadi urgen dilakukan karena kecerdasan visual spasial merupakan fondasi penting bagi kemampuan berpikir tingkat tinggi anak, termasuk dalam bidang matematika (terutama geometri dan pengukuran), sains (pengamatan dan klasifikasi), serta seni (apresiasi dan kreasi visual) (Nasution et al., 2025; Nuraini et al., 2022). Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial yang baik akan lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak yang memerlukan visualisasi dan penalaran spasial, sehingga keberhasilan akademiknya di jenjang pendidikan selanjutnya akan lebih terjamin (Armstrong, 2013; Latifah, 2024). Tanpa stimulasi yang memadai, anak berisiko mengalami kesulitan dalam memahami konsep ruang dan bentuk yang kelak diperlukan dalam pembelajaran formal. Selain itu, rendahnya perhatian terhadap pengembangan kecerdasan visual spasial di lembaga PAUD berpotensi menyebabkan anak kehilangan kesempatan emas untuk mengembangkan potensi kecerdasannya secara optimal pada masa golden age (Suryana, 2021; Khadijah, 2021). Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru dan lembaga PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran yang

lebih efektif untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial anak, khususnya melalui aktivitas menggambar yang sudah menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran sehari-hari, sehingga stimulasi yang diberikan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran lainnya.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini mengkaji pelaksanaan aktivitas menggambar secara holistik dengan tiga metode sekaligus (menggambar bebas, meniru contoh, dan sesuai tema) dalam pembelajaran reguler di dalam kelas, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada satu metode tertentu (Safitri, 2024; Efendi & Mayar, 2026; Suryani, 2018). Kedua, penelitian ini mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat secara komprehensif yang mencakup aspek guru, media, lingkungan, orang tua, dan karakteristik anak, yang belum banyak dikaji secara bersamaan dalam satu penelitian (Novita, 2021; Kaunang & Arsyad, 2020; Noventy et al., 2024). Ketiga, penelitian ini dilakukan pada konteks PAUD di Kalimantan Tengah yang masih jarang menjadi lokus penelitian tentang kecerdasan visual spasial, sehingga memberikan perspektif baru tentang implementasi pengembangan kecerdasan visual spasial di daerah dengan karakteristik budaya dan geografis yang spesifik. Keempat, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan eksplorasi mendalam tentang proses pelaksanaan kegiatan menggambar dari perspektif guru dan anak, yang belum banyak dilakukan dalam penelitian sejenis (Suryani, 2018; Efendi & Mayar, 2026). Kelima, penelitian ini mengkaji keterkaitan antara aktivitas menggambar dengan indikator-indikator kecerdasan visual spasial secara spesifik, seperti pengenalan bentuk, warna, ukuran, arah, posisi, dan hubungan antarobjek, sehingga memberikan kontribusi teoretis yang lebih terperinci.

Secara konseptual, anak usia dini berada pada masa perkembangan yang pesat sehingga memerlukan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Kegiatan menggambar memungkinkan anak mengenal bentuk, warna, ukuran, arah, dan hubungan ruang sehingga dapat mendukung pengembangan kecerdasan visual spasial sebagaimana dijelaskan dalam teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner yang dikembangkan lebih lanjut oleh Armstrong (2013). Teori ini menegaskan bahwa setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda, dan tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan dan stimulasi yang memungkinkan setiap kecerdasan tersebut berkembang secara optimal (Armstrong, 2013; Musfiroh, 2018; Suyadi, 2021). Pelaksanaan aktivitas menggambar itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari guru, media pembelajaran, lingkungan belajar, dukungan keluarga, maupun karakteristik anak, sehingga kajian mengenai pelaksanaan dan faktor-faktor tersebut perlu dilakukan secara bersamaan agar diperoleh gambaran yang utuh (Kaunang & Arsyad, 2020; Noventy et al., 2024; Safitri, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji efektivitas aktivitas menggambar, tetapi juga faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif bagi peningkatan kualitas pembelajaran di PAUD.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan aktivitas menggambar dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia 5--6 tahun di TK Nanda Palangka Raya, dan (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan aktivitas menggambar untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia 5--6 tahun di TK Nanda Palangka Raya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan pemahaman tentang implementasi teori

kecerdasan majemuk Gardner dalam konteks PAUD melalui aktivitas menggambar, serta memperkaya khazanah keilmuan tentang pengembangan kecerdasan visual spasial anak usia dini di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru PAUD dalam merancang kegiatan menggambar yang lebih efektif dan terencana, bagi lembaga PAUD dalam mengembangkan program pembelajaran yang seimbang antara kemampuan akademik dasar dan pengembangan kecerdasan majemuk, bagi orang tua dalam memahami pentingnya stimulasi visual spasial di rumah, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang pengembangan kecerdasan visual spasial melalui berbagai media dan kegiatan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pelaksanaan aktivitas menggambar dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini, serta mengeksplorasi pengalaman dan persepsi guru dan anak dalam konteks alami di lapangan (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pemahaman, dan proses yang terjadi secara holistik, yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan kuantitatif (Merriam & Tisdell, 2016). Jenis penelitian deskriptif digunakan karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai situasi atau fenomena tertentu yang terjadi di lapangan, tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan terhadap variabel penelitian (Sugiyono, 2022; Septiady, 2024). Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran yang komprehensif tentang pelaksanaan aktivitas menggambar serta faktor-faktor yang memengaruhinya berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber (Miles et al., 2014; Susanto et al., 2023). Pendekatan ini juga sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretatif, yaitu untuk memahami makna di balik tindakan guru dan anak dalam pelaksanaan kegiatan menggambar di TK Nanda Palangka Raya (Denzin & Lincoln, 2018; Flick, 2018).

Penelitian dilaksanakan di TK Nanda Palangka Raya yang beralamat di Jalan Putri Junjung Buih No. 21, Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah (DaftarSekolah.net, 2025). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan: (1) TK Nanda Palangka Raya merupakan salah satu lembaga PAUD yang telah menerapkan kegiatan menggambar sebagai bagian dari pembelajaran sehari-hari, (2) berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa sebagian anak kelompok B di TK tersebut masih mengalami kesulitan dalam aspek kecerdasan visual spasial, dan (3) ketersediaan akses dan kesediaan pihak sekolah untuk berpartisipasi dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B (usia 5-6 tahun) di TK Nanda Palangka Raya yang berjumlah 15 anak, serta satu orang guru kelompok B sebagai informan utama. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022; Creswell & Poth, 2018). Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru kelompok B sebagai informan utama yang dipilih karena memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam tentang pelaksanaan aktivitas menggambar di kelas, serta 15 anak kelompok B (usia 5--6 tahun) sebagai subjek yang diamati selama pelaksanaan aktivitas menggambar. Dari 15 anak tersebut,

lima anak dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk wawancara mendalam berdasarkan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) berusia 5--6 tahun (kelompok B), (2) aktif mengikuti kegiatan menggambar selama periode penelitian, (3) mampu berkomunikasi dan mengikuti instruksi guru dengan baik, (4) menunjukkan kemampuan visual spasial yang masih perlu dikembangkan berdasarkan penilaian guru, dan (5) hadir secara rutin selama periode penelitian dengan tingkat kehadiran minimal 80% (Sugiyono, 2022; Arikunto, 2019). Pemilihan lima anak dengan kriteria tersebut bertujuan untuk mendapatkan variasi data yang representatif mengenai pengalaman dan persepsi anak terhadap kegiatan menggambar, serta untuk menggali secara mendalam kesulitan dan perkembangan kemampuan visual spasial yang mereka alami (Merriam & Tisdell, 2016; Flick, 2018).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022; Creswell & Poth, 2018). Pertama, observasi partisipan moderat dilakukan terhadap guru yang melaksanakan kegiatan menggambar, dengan fokus pengamatan pada gaya mengajar guru, interaksi guru dengan anak selama kegiatan menggambar, penggunaan media dan metode pembelajaran, respons dan partisipasi anak dalam kegiatan, serta pelaksanaan tahapan kegiatan menggambar dari awal hingga akhir (Miles et al., 2014; Flick, 2018). Observasi dilaksanakan sebanyak delapan kali pertemuan selama periode penelitian, dengan durasi setiap observasi sekitar 60 menit sesuai dengan durasi kegiatan inti pembelajaran. Peneliti menggunakan lembar observasi terstruktur yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator kecerdasan visual spasial (Armstrong, 2013; Nasution et al., 2025) dan komponen pelaksanaan pembelajaran (Suryana, 2021), serta catatan lapangan untuk mendokumentasikan temuan-temuan penting yang muncul selama observasi (Miles et al., 2014). Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan guru kelas melalui pertanyaan terbuka yang bertujuan untuk menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi aktivitas menggambar, serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami selama pelaksanaan kegiatan (Merriam & Tisdell, 2016; Kvale & Brinkmann, 2015). Wawancara dengan guru dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam periode yang berbeda untuk memastikan kedalaman dan kelengkapan data. Selain itu, wawancara sederhana juga dilakukan kepada lima anak terpilih untuk menggali pengalaman, persepsi, minat, dan kesulitan mereka terhadap kegiatan menggambar, dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia dini (Denzin & Lincoln, 2018; Flick, 2018). Wawancara dengan anak dilaksanakan secara individual di luar jam pembelajaran untuk menghindari gangguan dan memastikan kenyamanan anak selama wawancara. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat kegiatan menggambar, hasil gambar anak, foto kegiatan pembelajaran, catatan perkembangan anak, dan dokumen pendukung lainnya (Sugiyono, 2022; Arikunto, 2019). Dokumentasi hasil gambar anak dianalisis untuk mengidentifikasi indikator-indikator kecerdasan visual spasial yang muncul, seperti pengenalan bentuk, warna, ukuran, arah, posisi, dan hubungan antarobjek (Latifah, 2024; Nasution et al., 2025). Penggunaan tiga teknik pengumpulan data secara simultan memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi (*triangulasi teknik*), sehingga keabsahan data dapat terjamin (Sugiyono, 2023; Susanto et al., 2023).

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*), yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, analisis data, dan pelapor hasil penelitian (Sugiyono, 2022; Creswell & Poth, 2018). Untuk mendukung pengumpulan data, peneliti menyusun instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan dokumentasi yang telah divalidasi melalui konsultasi dengan dosen pembimbing dan pakar PAUD untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan karakteristik subjek penelitian (Merriam & Tisdell, 2016; Arikunto, 2019). Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator-indikator kecerdasan visual spasial dari Armstrong (2013) yang dimodifikasi sesuai dengan konteks anak usia dini, meliputi kemampuan mengenali bentuk dasar (lingkaran, segitiga, persegi, dan bentuk lainnya), kemampuan memilih dan menggunakan warna, kemampuan membedakan ukuran besar-kecil, kemampuan menentukan posisi objek (atas-bawah, kanan-kiri, depan-belakang), kemampuan menempatkan objek secara proporsional pada bidang gambar, dan kemampuan menuangkan hasil pengamatan ke dalam bentuk gambar. Pedoman wawancara untuk guru disusun untuk menggali informasi tentang perencanaan kegiatan menggambar (penyusunan RPPH, pemilihan tema, persiapan media), pelaksanaan kegiatan (metode yang digunakan, tahapan kegiatan, strategi pendampingan), evaluasi kegiatan (penilaian perkembangan anak, tindak lanjut), serta faktor pendukung dan penghambat (ketersediaan sarana prasarana, dukungan orang tua, kondisi lingkungan belajar, karakteristik anak). Pedoman wawancara untuk anak disusun dengan pertanyaan sederhana untuk menggali pengalaman anak dalam mengikuti kegiatan menggambar, objek yang disukai untuk digambar, perasaan saat menggambar, dan kesulitan yang dialami. Semua instrumen pendukung tersebut disusun secara sistematis dan diuji coba terlebih dahulu pada subjek yang setara untuk memastikan kejelasan dan kemudahan pemahaman.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik untuk memastikan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data (Sugiyono, 2023; Lincoln & Guba, 1985; Susanto et al., 2023). Pertama, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sumber data yang sama, yaitu pelaksanaan aktivitas menggambar di TK Nanda Palangka Raya (Sugiyono, 2023; Denzin & Lincoln, 2018). Data dinilai memiliki kredibilitas yang baik apabila ketiga teknik tersebut menunjukkan informasi yang konsisten, sehingga layak digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan penelitian (Susanto et al., 2023; Flick, 2018). Kedua, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data, yaitu guru, anak, dan dokumen, untuk memastikan konsistensi data (Miles et al., 2014; Merriam & Tisdell, 2016). Ketiga, perpanjangan pengamatan dilakukan dengan memperpanjang masa pengamatan di lapangan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat dan stabil, serta untuk menghindari pengaruh faktor situasional yang bersifat sementara (Sugiyono, 2023; Lincoln & Guba, 1985). Perpanjangan pengamatan dilakukan selama dua minggu setelah periode pengumpulan data utama untuk memverifikasi temuan-temuan yang diperoleh. Keempat, peningkatan ketekunan dalam penelitian dilakukan dengan cara mencermati secara mendalam dan terus-menerus terhadap data yang dikumpulkan, serta melakukan pengecekan ulang terhadap catatan lapangan dan transkrip wawancara untuk memastikan keakuratan data (Susanto et al., 2023; Kaunang & Arsyad, 2020). Kelima, *member check* dilakukan dengan mengkonfirmasi kembali hasil temuan kepada guru dan anak untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pemahaman dan pengalaman subjek

penelitian (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022). Keenam, *audit trail* dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan, sehingga memungkinkan peneliti lain untuk melacak dan memverifikasi proses penelitian (Lincoln & Guba, 1985; Miles et al., 2014). Penggunaan berbagai teknik keabsahan data tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian (Sugiyono, 2022; Creswell & Poth, 2018). Tahap persiapan meliputi kegiatan: (1) melakukan studi pendahuluan dan observasi awal di TK Nanda Palangka Raya untuk mengidentifikasi masalah dan potensi penelitian, (2) menyusun proposal penelitian dan mengurus perizinan penelitian ke pihak sekolah dan instansi terkait, (3) menyusun dan memvalidasi instrumen penelitian (pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan dokumentasi) melalui konsultasi dengan dosen pembimbing dan pakar PAUD, (4) melakukan uji coba instrumen pada subjek yang setara untuk memastikan kejelasan dan kemudahan pemahaman, dan (5) menjalin hubungan baik (*rapport*) dengan guru dan anak di TK Nanda Palangka Raya untuk memudahkan proses pengumpulan data. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan: (1) observasi partisipan moderat selama delapan kali pertemuan dengan menggunakan pedoman observasi dan catatan lapangan, (2) wawancara mendalam dengan guru sebanyak tiga kali pada periode yang berbeda, (3) wawancara sederhana dengan lima anak terpilih secara individual, (4) pengumpulan dokumentasi berupa RPPH, hasil gambar anak, foto kegiatan, dan catatan perkembangan anak, dan (5) pencatatan temuan-temuan penting yang muncul selama proses pengumpulan data dalam catatan lapangan. Tahap penyelesaian meliputi kegiatan: (1) melakukan verifikasi data melalui triangulasi dan *member check*, (2) mengorganisasikan dan mengkategorikan data yang telah terkumpul, (3) melakukan analisis data secara sistematis, dan (4) menyusun laporan hasil penelitian. Seluruh prosedur pengumpulan data dilaksanakan dengan memperhatikan kode etik penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas subjek, memperoleh informed consent dari orang tua anak, dan memastikan bahwa penelitian tidak mengganggu proses pembelajaran di sekolah (Creswell & Poth, 2018; Denzin & Lincoln, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Tahap pertama, kondensasi data, merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang muncul dalam catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dan dokumen lainnya (Miles et al., 2014; Flick, 2018). Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan aktivitas menggambar dan faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengabaikan data yang tidak relevan. Data yang relevan kemudian dikategorikan dan dikodekan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti metode menggambar, indikator kecerdasan visual spasial, faktor pendukung, dan faktor penghambat (Miles et al., 2014; Saldaña, 2021). Proses kondensasi data dilakukan secara terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung, sehingga peneliti dapat segera mengidentifikasi data yang masih kurang dan perlu ditindaklanjuti (Sugiyono, 2022). Tahap kedua, penyajian

data, dilakukan dengan mengorganisasikan data yang telah terkondensasi ke dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan dokumentasi untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014; Creswell & Poth, 2018). Penyajian data dalam penelitian ini disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu pelaksanaan aktivitas menggambar (metode, tahapan, indikator yang berkembang) dan faktor pendukung dan penghambat, yang disajikan dalam bentuk teks naratif yang didukung dengan tabel ringkasan hasil wawancara dan dokumentasi hasil gambar anak (Sugiyono, 2022; Flick, 2018). Tabel-tabel disajikan untuk merangkum data hasil wawancara dan observasi, seperti Tabel 1 tentang kegiatan inti pembelajaran dalam RPPH dan Tabel 2 tentang ringkasan hasil wawancara dengan lima peserta didik, yang memudahkan pembaca untuk memahami temuan penelitian secara komprehensif. Tahap ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai (Miles et al., 2014; Lincoln & Guba, 1985). Kesimpulan awal yang bersifat sementara diverifikasi melalui triangulasi data, diskusi dengan dosen pembimbing, dan *member check* dengan subjek penelitian untuk memastikan keakuratan dan keabsahan kesimpulan yang diambil (Sugiyono, 2023; Susanto et al., 2023). Proses verifikasi dilakukan dengan membandingkan kesimpulan yang diperoleh dengan data yang terkumpul, serta memastikan bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten dari berbagai sumber data (Miles et al., 2014; Creswell & Poth, 2018).

Seluruh proses analisis data dalam penelitian ini dibantu dengan perangkat lunak pengolah kata (*word processor*) untuk memudahkan transkripsi, kodifikasi, dan pengorganisasian data, serta perangkat lunak manajemen data kualitatif seperti Microsoft Word dan Microsoft Excel untuk membuat tabel-tabel ringkasan dan matriks data (Sugiyono, 2022; Saldaña, 2021). Namun demikian, analisis utama tetap dilakukan secara manual dengan pendekatan interpretatif, karena peneliti sebagai instrumen utama memiliki kepekaan dan pemahaman kontekstual yang tidak dapat digantikan oleh perangkat lunak (Merriam & Tisdell, 2016; Flick, 2018). Analisis interpretatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik tindakan, perkataan, dan karya anak, serta menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan (Denzin & Lincoln, 2018; Creswell & Poth, 2018). Proses analisis data dimulai sejak peneliti memasuki lapangan, dilanjutkan selama pengumpulan data, dan diselesaikan setelah semua data terkumpul, dengan memperhatikan prinsip-prinsip analisis data kualitatif yang kredibel, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Lincoln & Guba, 1985; Miles et al., 2014). Hasil analisis data disajikan dalam laporan penelitian dalam bentuk uraian naratif yang didukung dengan kutipan-kutipan langsung dari wawancara, tabel-tabel ringkasan, dan dokumentasi hasil gambar anak, untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan autentik tentang pelaksanaan aktivitas menggambar dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di TK Nanda Palangka Raya (Sugiyono, 2022; Flick, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Aktivitas Menggambar dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa aktivitas menggambar di TK Nanda Palangka Raya dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran harian dan disesuaikan dengan tema pembelajaran yang

berlangsung. Sebagaimana tercermin dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang disusun guru (Tabel 1), kegiatan inti pembelajaran diawali dengan mengamati bentuk objek sesuai tema, dilanjutkan dengan penjelasan langkah menggambar sederhana, kegiatan menggambar objek sesuai pengamatan, kegiatan mewarnai, hingga pengamatan proses dan hasil karya anak. Struktur kegiatan yang sistematis tersebut menunjukkan bahwa guru telah merancang pembelajaran dengan memperhatikan tahapan yang mendukung perkembangan kecerdasan visual spasial anak, mulai dari pengenalan objek hingga representasi visual dalam bentuk gambar (Suryana, 2021; Armstrong, 2013).

Tabel 1. Kegiatan Inti Pembelajaran dalam RPPH TK Nanda Palangka Raya (Tema: Binatang/Binatang Ternak)

No	Kegiatan Inti Pembelajaran (60 Menit)
1	Anak mengamati bentuk tubuh anak ayam.
2	Guru menjelaskan langkah sederhana menggambar anak ayam.
3	Anak menggambar anak ayam sesuai pengamatan dan imajinasi.
4	Anak mewarnai hasil gambar.
5	Guru mengamati proses dan hasil karya anak.
6	Mengobservasi/mengamati perkembangan anak.
7	Mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan anak melalui kegiatan bermain.

Sumber: Dokumen RPPH TK Nanda Palangka Raya, 2026.

Terkait pelaksanaan kegiatan tersebut, guru kelas menjelaskan bahwa aktivitas menggambar dilaksanakan setiap hari sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran di kelas, sebagaimana disampaikan dalam kutipan wawancara berikut.

“Aktivitas menggambar dilaksanakan setiap hari sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan ini biasanya disesuaikan dengan tema pembelajaran pada hari itu agar anak lebih mudah memahami objek yang akan digambar.”

Sebelum diberikan stimulasi melalui kegiatan menggambar, kemampuan awal anak dalam aspek visual spasial masih bervariasi. Guru menjelaskan kondisi awal tersebut sebagai berikut.

“Sebelum diberikan kegiatan menggambar, sebagian anak sudah mampu mengenal beberapa bentuk dan warna dasar, seperti lingkaran, persegi, serta warna merah dan biru. Namun, masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam memahami ukuran besar–kecil, posisi ruang, serta membedakan letak seperti atas–bawah dan dekat–jauh.”

Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut. Pada awal kegiatan menggambar, masih ditemukan anak yang belum mampu menempatkan objek secara proporsional pada bidang gambar, meskipun sebagian anak lainnya sudah mampu mengenali bentuk dasar seperti lingkaran, segitiga, dan persegi serta menggunakan warna sesuai objek yang diamati. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut, guru menerapkan tiga metode utama sebagaimana diuraikan berikut.

“Ada tiga metode menggambar yang biasa digunakan, yaitu menggambar bebas, menggambar dengan meniru contoh, dan menggambar objek sesuai dengan tema pembelajaran. Menggambar bebas biasanya dilakukan agar anak dapat mengekspresikan imajinasi mereka sendiri, sedangkan menggambar meniru contoh bertujuan melatih anak mengenal bentuk dan garis.”

Sebelum kegiatan menggambar dilaksanakan, guru terlebih dahulu memperkenalkan bentuk, warna, dan karakteristik objek yang akan digambar agar anak memiliki representasi mental yang jelas sebelum menuangkannya ke dalam gambar. Guru menerapkan tiga metode utama, yaitu menggambar bebas untuk melatih imajinasi, menggambar dengan meniru contoh untuk mengenalkan bentuk dan garis, serta menggambar sesuai tema untuk melatih anak merepresentasikan objek yang telah diamati. Ketersediaan alat dan bahan yang bervariasi, seperti pensil, buku gambar, pensil warna, krayon, kuas, dan cat warna, turut meningkatkan ketertarikan anak terhadap kegiatan menggambar.

Hasil wawancara terhadap lima anak kelompok B yang dipilih melalui purposive sampling menunjukkan bahwa seluruh anak menyukai kegiatan menggambar, meskipun kemampuan visual spasial yang ditunjukkan berbeda-beda. Sebagian anak sudah mampu memilih warna dan menggambar secara mandiri, sementara sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan guru, terutama dalam menentukan proporsi bagian tubuh manusia dan ukuran objek. Perbedaan tersebut mencerminkan bahwa kemampuan visual spasial berkembang secara bertahap dan individual sesuai dengan pengalaman belajar masing-masing anak, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara dengan Lima Peserta Didik Kelompok B

Kode Anak	Objek yang Disukai	Kemampuan yang Berkembang	Kesulitan yang Masih Dialami
B1	Mobil dan pohon	Mengenal bentuk dasar; mengikuti contoh guru	Menentukan warna; menggambar bagian tangan manusia
B2	Rumah, bunga, pelangi	Mulai berani memilih warna; mencoba menggambar mandiri	Proporsi kepala dan badan pada gambar manusia
B3	Kucing dan ikan	Memilih warna sesuai keinginan sendiri	Menempatkan gambar agar memenuhi bidang kertas
B4	Kupu-kupu, bunga, matahari	Memilih warna sendiri; mulai percaya diri menggambar	Membuat bentuk sayap kupu-kupu agar simetris
B5	Gunung, rumah, pohon, matahari	Menentukan warna mandiri; menggambar sesuai imajinasi	Proporsi ukuran tangan dan kaki pada gambar manusia

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa kelima peserta didik sama-sama memiliki minat terhadap kegiatan menggambar, tetapi menunjukkan tingkat kemampuan visual spasial yang berbeda. Sebagian anak, seperti B2 dan B5, mulai berani menentukan warna dan menggambar berdasarkan imajinasinya sendiri, sedangkan anak lain seperti B1 masih memerlukan bantuan guru dalam memilih warna. Kesulitan yang paling banyak muncul berkaitan dengan proporsi gambar manusia serta penempatan objek pada bidang kertas, yang menunjukkan bahwa

kemampuan mengatur ukuran dan posisi merupakan indikator visual spasial yang paling menantang bagi anak usia 5–6 tahun.

Seiring pelaksanaan kegiatan menggambar yang dilakukan secara berulang, anak menunjukkan peningkatan pada penataan objek di bidang gambar. Anak yang semula menempatkan objek secara acak berangsur mampu menyusun komposisi gambar dengan lebih rapi, misalnya menempatkan matahari di bagian atas, rumah di tengah, dan tumbuhan di bagian bawah gambar. Kemampuan mengenali bentuk dasar seperti lingkaran, segitiga, dan persegi, serta membedakan ukuran besar dan kecil, juga berkembang seiring intensitas kegiatan menggambar yang dilakukan, sebagaimana tampak pada hasil karya anak berikut (Gambar 1 dan Gambar 2).



Gambar 1. Hasil gambar anak yang dikembangkan secara mandiri

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.



Gambar 2. Hasil gambar anak dengan penempatan objek sesuai posisi

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi terhadap hasil gambar anak, kemampuan visual spasial setiap anak juga menunjukkan perkembangan yang berbeda. Anak B1, misalnya, telah mampu menggambar objek sesuai tema dengan penempatan gambar yang proporsional, menggunakan warna yang sesuai, serta menambahkan detail pada objek yang digambar, yang menunjukkan bahwa anak tersebut telah mampu mengenali bentuk, warna, ukuran, dan hubungan ruang. Sementara itu, anak B2 sudah mampu menggambar sesuai tema tetapi masih mengalami kesulitan mengatur posisi dan ukuran objek sehingga beberapa gambar tampak kurang proporsional, sedangkan anak B3 masih memerlukan arahan guru dalam menentukan bentuk dan posisi objek meskipun telah mampu memilih warna yang sesuai dengan objek yang digambar. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan visual spasial anak berkembang secara bertahap dan memerlukan stimulasi yang berkelanjutan melalui aktivitas menggambar.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Suryana (2021) yang menekankan bahwa pembelajaran anak usia dini hendaknya memberikan kesempatan belajar aktif melalui pengalaman yang menyenangkan, sebagaimana tercermin dalam aktivitas menggambar yang melibatkan anak dalam mengamati, mengolah informasi visual, dan menuangkannya ke dalam bentuk gambar. Proses tersebut sesuai dengan teori kecerdasan visual spasial dari Armstrong (2013), yang menyatakan bahwa kecerdasan ini ditunjukkan melalui kemampuan mengenali bentuk, warna, hubungan ruang, memvisualisasikan objek, dan mengubah gambaran mental menjadi bentuk visual. Indikator-indikator tersebut tampak pada kemampuan anak menggambar objek sesuai tema, memilih warna yang sesuai, membedakan ukuran, dan menempatkan objek pada posisi yang tepat.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian mengenai kegiatan menggambar outdoor dan penelitian Safitri (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan menggambar memberikan pengalaman visual yang mendukung perkembangan kecerdasan visual spasial anak. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi tersebut tidak hanya diperoleh melalui kegiatan menggambar bebas atau menggambar outdoor sebagaimana pada penelitian sebelumnya, melainkan juga melalui kegiatan menggambar sesuai tema dan menggambar dengan meniru contoh yang dilaksanakan secara rutin dalam pembelajaran reguler di dalam kelas. Temuan ini juga memperluas hasil penelitian Noventy et al. (2024) dengan memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai bagaimana aktivitas menggambar dirancang, dilaksanakan, dan dimanfaatkan sebagai bentuk stimulasi kecerdasan visual spasial dalam pembelajaran sehari-hari.

Meskipun demikian, tidak seluruh anak menunjukkan perkembangan visual spasial pada tingkat yang sama. Sebagian anak masih mengalami kesulitan menempatkan objek secara proporsional, menentukan arah, serta memanfaatkan ruang pada bidang gambar. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan kecerdasan visual spasial dipengaruhi oleh kesiapan masing-masing anak, pengalaman belajar sebelumnya, serta intensitas stimulasi yang diterima baik di sekolah maupun di rumah (Nasution et al., 2025; Noventy et al., 2024). Dengan demikian, keberhasilan aktivitas menggambar dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial tidak hanya ditentukan oleh kegiatan itu sendiri, tetapi juga oleh perencanaan pembelajaran, pemberian pengalaman visual sebelum anak menggambar, penggunaan media yang sesuai, serta pendampingan guru yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak (Armstrong, 2013; Safitri, 2024).

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Aktivitas Menggambar

Selain mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan aktivitas menggambar dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia 5–6 tahun di TK Nanda Palangka Raya. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan peran guru, media pembelajaran, lingkungan belajar, dukungan orang tua, karakteristik anak, serta kondisi pelaksanaan pembelajaran.

Terkait faktor-faktor yang mendukung kelancaran kegiatan menggambar, guru menjelaskan sebagai berikut.

“Faktor yang mendukung kelancaran kegiatan menggambar yaitu cara guru membawakan pembelajaran di kelas serta dukungan dari orang tua yang juga memberikan aktivitas serupa kepada anak di rumah. Selain itu, tersedianya alat dan bahan menggambar yang lengkap juga membuat anak lebih semangat mengikuti kegiatan. Lingkungan belajar yang nyaman dan suasana kelas yang menyenangkan juga membantu anak lebih fokus saat menggambar.”

Hasil penelitian menunjukkan lima faktor pendukung utama. Pertama, kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran melalui metode demonstrasi, pemberian arahan, motivasi, dan apresiasi terhadap hasil karya anak, sejalan dengan pendapat Sumarni dan Zulhida (2022) bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang menentukan keberhasilan stimulasi kecerdasan visual spasial. Kedua, ketersediaan media dan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti kertas gambar, pensil warna, dan krayon, yang menurut Kaunang dan Arsyad (2020) membantu anak memperoleh pengalaman belajar konkret. Ketiga, lingkungan belajar yang kondusif dan bebas tekanan, yang menurut Sumarni dan Zulhida (2022) mampu meningkatkan kreativitas dan eksplorasi anak. Keempat, dukungan orang tua yang memberikan kesempatan dan apresiasi terhadap kegiatan menggambar di rumah, sehingga stimulasi di sekolah dapat berlanjut di lingkungan keluarga (Noventy et al., 2024). Kelima, tingginya minat dan respons positif anak terhadap kegiatan menggambar, yang menurut Kaunang dan Arsyad (2020) mempercepat perkembangan kecerdasan visual spasial karena anak lebih aktif mengeksplorasi bentuk, warna, dan ruang.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan tiga faktor penghambat. Pertama, konsentrasi dan kontrol diri anak yang belum stabil menyebabkan sebagian anak sulit mengikuti instruksi secara utuh sehingga indikator visual spasial seperti penempatan objek dan proporsi gambar belum berkembang optimal, sejalan dengan pendapat Kaunang dan Arsyad (2020) bahwa kemampuan mengendalikan diri turut memengaruhi keberhasilan stimulasi. Kedua, perbedaan kemampuan individu anak dalam mengenali bentuk, memilih warna, dan mengatur posisi objek, yang menuntut guru memberikan pendampingan berbeda sesuai tingkat perkembangan masing-masing anak. Ketiga, kondisi pencahayaan ruang kelas yang belum optimal pada waktu-waktu tertentu, yang memengaruhi kenyamanan anak dalam mengamati detail bentuk dan warna selama menggambar.

Guru mengungkapkan kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan sebagai berikut.

“Kendala yang sering ditemui yaitu anak terkadang kurang fokus, terutama ketika kegiatan pembelajaran dirasa kurang menarik bagi mereka. Selain itu, kemampuan setiap anak juga berbeda-beda sehingga ada anak yang cepat memahami arahan dan ada juga yang masih memerlukan pendampingan lebih. Kendala lainnya yaitu

pencahayaan di dalam kelas yang kadang kurang memadai sehingga membuat anak kurang nyaman saat menggambar.”

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru melakukan beberapa upaya, sebagaimana disampaikan berikut ini.

“Upaya yang dilakukan yaitu membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan agar anak lebih fokus, misalnya dengan menggunakan contoh gambar yang berwarna dan memberikan pujian kepada anak saat mereka mencoba menggambar. Selain itu, guru juga memberikan pendampingan secara langsung kepada anak yang mengalami kesulitan agar mereka tetap percaya diri mengikuti kegiatan. Untuk mengatasi kondisi kelas, guru juga mengatur posisi belajar anak agar pencahayaan lebih baik dan suasana belajar menjadi lebih nyaman.”

Upaya tersebut menunjukkan bahwa faktor penghambat tidak sepenuhnya menghalangi pelaksanaan aktivitas menggambar, melainkan menjadi tantangan yang dapat diminimalkan melalui pengelolaan kelas yang baik. Keabsahan temuan ini diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu kesesuaian antara hasil observasi, wawancara guru dan anak, serta dokumentasi berupa RPPH, foto kegiatan, dan hasil karya gambar anak, sehingga data penelitian dinilai memiliki tingkat kredibilitas yang baik (Sugiyono, 2023; Susanto et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas menggambar di TK Nanda Palangka Raya dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan guru menyusun kegiatan menggambar sesuai tema pembelajaran dalam RPPH, memberikan contoh gambar, arahan, motivasi, dan pendampingan menggunakan berbagai media seperti pensil, krayon, dan kertas gambar, sehingga memberikan stimulasi terhadap kemampuan anak dalam mengenali bentuk, warna, ukuran, arah, posisi, dan hubungan antarobjek serta menuangkan hasil pengamatan dan imajinasi ke dalam bentuk gambar. Pelaksanaan tersebut didukung oleh kompetensi guru, ketersediaan media pembelajaran, lingkungan belajar yang kondusif, dukungan orang tua, dan antusiasme anak, sementara faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan visual spasial setiap anak, konsentrasi yang belum stabil, serta pencahayaan ruang kelas yang belum sepenuhnya optimal; hambatan tersebut diatasi guru melalui bimbingan, motivasi, dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Dengan demikian, aktivitas menggambar terbukti menjadi salah satu bentuk stimulasi efektif dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia 5--6 tahun.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, guru disarankan mengembangkan variasi kegiatan menggambar, seperti menggambar berdasarkan pengamatan langsung, menggambar cerita, dan kolase, disertai pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan setiap anak. Kedua, pihak sekolah disarankan meningkatkan kualitas lingkungan belajar, terutama pencahayaan ruang kelas dan penyediaan media pembelajaran visual yang lebih beragam. Ketiga, lembaga PAUD disarankan menjadikan pengembangan kecerdasan visual-spasial sebagai salah satu fokus pembelajaran yang seimbang dengan kemampuan akademik dasar. Keempat, peneliti selanjutnya disarankan mengkaji pengembangan kecerdasan visual-spasial melalui media atau kegiatan lain dengan subjek penelitian yang lebih luas dan pendekatan eksperimental untuk

mengukur efektivitas berbagai metode secara kuantitatif, agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam dan dapat digeneralisasikan.

REFERENSI

- Abidin, R., & Kurniawati, K. (2020). Meningkatkan kecerdasan visual spasial pada anak usia dini melalui permainan puzzle cross road map. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 83–98.
- Andayani, B. (2021). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Deepublish.
- Andayani, S. (2021). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(02), 199–212.
- Armstrong, T. (2013). Kecerdasan multipel di dalam kelas. Indeks.
- Fasrita, F., Salmina, M., & Nurtiani, A. T. (2020). Efektivitas kegiatan menggambar terhadap kecerdasan visual spasial anak kelompok TK B di PAUD Mina Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 21–27.
- Fiandita, A. (2023). Analisis multiple intelligence peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 5(1), 556–567.
- Hamzah, N. (2021). Pengembangan sosial anak usia dini. Iain Pontianak Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Gambar. Diakses 22 Februari 2026, dari <https://kbbi.web.id/gambar>
- Kaunang, J., & Arsyad, L. (2020). Meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak melalui media papan grafik di kelompok B1 RA Al-Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(2), 15–22.
- Khadijah. (2021). Pengembangan kognitif anak usia dini. Perdana Publishing.
- Latifah, E. N. (2024). Pengembangan kecerdasan visual spasial peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler menggambar di MIN 3 Ponorogo (Skripsi Sarjana). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Musfiroh, T. (2018). Pengembangan kecerdasan majemuk anak usia dini. Universitas Terbuka.
- Nasution, F., Hasibuan, A. N., Pitriana, E. R., Lubis, K. A. B., Siregar, R. A., & Hasibuan, Y. A. (2025). Hubungan antara kecerdasan visual-spasial dengan kemampuan kognitif anak usia dini. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 215–220.
- Nasution, F., Sa'adah, N., Salna, I., & Hsb, A. S. R. (2025). Analisis perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia dini kelompok B di RA Rahmatullah. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(3), 101–110.
- Noventy, C. D., Mulia, D., Setiawan, S., & Jamaludin, U. (2024). Strategi pembelajaran menggambar pada anak tunarungu dalam melatih kecerdasan visual spasial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 397–404.
- Nuraini, A., Sunardi, Ambarwati, R., Hobri, & Jatmiko, D. D. H. (2022). Analisis karakteristik kecerdasan visual spasial siswa dalam menyelesaikan soal PISA konten shape and space ditinjau dari tipe kepribadian menurut David Keirsey. *KADIKMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(1), 88–100. <https://doi.org/10.19184/kdma.v13i1.31637>
- Muttaqien, M. D., & Sa'adah, N. A. (2023). Media pembelajaran lapbook: Peningkatan kecerdasan visual-spasial anak usia dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 61–75. <https://doi.org/10.32665/Abata.V3i1.1462>
- Rahima, S., & Mansoer, Z. (2025). Upaya peningkatan kecerdasan visual spasial dengan metode project based learning (PJBL). *Jurnal Cerlang PG PAUD*, 2(1).

- Safitri, D. (2024). Upaya guru melalui kegiatan menggambar bebas untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 44–53.
- Septiady, E. (2024). Penelitian deskriptif: Metode, jenis, dan contohnya. Content. <https://tsurvey.id/portal/penelitian-deskriptif-pengertian-metode-jenis-dan-contohnya>
- Subroto, A. (2021). Pengembangan kecerdasan visual spasial pada anak usia dini melalui pembelajaran berbasis visual. *Jurnal PAUD Kreatif*, 4(2), 90–101.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Sumarni, N., & Zulhida, R. (2022). Urgensi bermain di sentra bahan alam dalam peningkatan kecerdasan visual spasial anak usia dini. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 3(1), 14–19.
- Suryana, D. (2021). Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran. Kencana.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Suyadi. (2021). Pengembangan kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini. UAD Press.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2019). Konsep dasar PAUD. PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, & Pusari, R. W. (2015). Upaya meningkatkan kemampuan visual spasial anak melalui bermain di sentra balok pada kelompok A TK Himawari Semarang. *Paudia: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.26877/paudia.v4i1.1662>
- Wibowo, A. (2023). Menggambar kreatif untuk anak usia dini. Deepublish.